

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika berbicara soal kota penghasil produk kerajinan, maka akan langsung teringat kepada kota-kota besar penghasil kerajinan seperti Yogyakarta yang terkenal dengan kerajinan batik tulis, anyaman, ukiran kayu, kain tenun/ikat tradisional, keramik gerabah hingga perhiasan perak (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5032/Industri-Perak-dan-Kerajinan-Kulit-di-Kotagede-MakinMenggeliat>). Selain itu juga masih ada banyak kota-kota lain termasuk kota-kota yang berada di propinsi Jawa Timur. Propinsi Jawa Timur juga menyimpan sejumlah tempat yang masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin dan menghasilkan banyak macam produk kerajinan, yaitu seperti kota Lumajang, Banyuwangi, dan Lamongan. Selain ketiga kota tersebut, mungkin masih ada kota lain di Jawa Timur yang juga masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin namun belum terekspose oleh publik. Termasuk kota Lamongan salah satunya, yang banyak publik belum mengetahui bahwa kota ini terdapat masyarakatnya yang berprofesi sebagai pengrajin. Lamongan atau lebih tepatnya Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini memiliki banyak sekali pengrajin dalam bidangnya seperti; pengrajin batik tulis, batik sablon, payet, bordir, kerudung/jilbab, dan pengrajin perhiasan emas.

Pengrajin perhiasan emas di Desa Sendangagung sudah ada sejak dulu. Walaupun tidak ada dokumen tertulis mengenai tahun tepatnya kerajinan emas

pertama kali ada di Desa Sendangagung, namun menurut hasil wawancara dengan tetua Desa Sendangagung (27 Agustus 2014), mengatakan bahwa profesi sebagai pengrajin emas sudah dilakoni warga sejak sekitar tahun 1800. Sedangkan masa kejayaan profesi pengrajin ada pada tahun 1970-1980.

“Wah bagaimana ya, tapi itu sejak buyut saya dulu itu sudah jadi pengrajin perhiasan. Itu sekitar tahun 1800. Ramai-ramainya pengrajin itu pada tahun 1970-an.”

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan lain (25 Agustus 2014), bahwa kejayaan pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung terbukti dengan menyebarnya pengrajin perhiasan tradisional ke berbagai kota lain di Jawa Timur seperti kota Lamongan, Cepu, Bojonegoro, Tuban, Malang, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Jombang, Blitar, hingga Rembang Propinsi Jawa Tengah. Hal itu disebabkan peluang sebagai pengrajin perhiasan tradisional di kota-kota tersebut terbuka luas.

“Profesi sebagai pengrajin perhiasan tradisional dulu memang sangat menggiurkan. Betapa tidak, hal ini terbukti mereka yang tersebar di kota lainpun banyak yang meraih keberhasilan karena peluangnya yang sangat besar. Jadi dulu pengrajin perhiasan tersebar di Lamongan, Cepu, Bojonegoro, Tuban, Malang, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Jombang, Blitar, hingga Rembang.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan (25 Agustus 2014) didapatkan bahwa pada dekade 1970-an pendapatan sebagai pengrajin emas dirasa sangat menjanjikan dan berkembangnya bisnis perhiasan emas sangat pesat dan omsetnya sangat tinggi membuat pendapatan pengrajin emas sangat memuaskan, sehingga sangat diminati bagi generasi usia produktif pada saat itu.

“Jadi pada tahun 1970an, penghasilan pengrajin perhiasan tradisional sangat tinggi dan pesanan perhiasan juga sangat banyak, karena itulah pengrajin perhiasan tradisional sangat diminati oleh kaum laki-laki di Desa Sendangagung.”

Pengrajin perhiasan tradisional tidak dituntut pendidikan formal pada jenjang tertentu melainkan cukup hanya dengan bisa membaca, menulis, dan berhitung sederhana sudah cukup sebagai bekal untuk belajar menjadi pengrajin. Sehingga pada dekade tahun 1970-an anak laki-laki dan perempuan serta warga secara umum tidak berminat untuk menempuh pendidikan yang tinggi.

Rata-rata pendidikan di sekolah hanya sampai kelulusan tingkat SD (Sekolah Dasar), karena selepas SD mereka menjadi pengrajin emas dan mendapatkan penghasilan. Ketrampilan membuat emas ini mereka peroleh dari IKM (Industri Kecil Menengah). IKM saat itu mulai mengumpulkan anak laki-laki berusia kelas 4 – 6 SD untuk dihimpun dalam satu tempat dan dikenalkan dengan cara pembuatan perhiasan emas. Sebelumnya, anak-anak dalam masa belajar dikenalkan dengan cara membuat perhiasan dari bahan dasar tembaga. Mereka dilatih pertama kali membuat perhiasan adalah dari bahan tembaga, dengan melalui serangkaian proses pembuatan yang sama dengan bahan dasar emas. Perhiasan dari bahan tembaga yang mereka hasilkan dari proses belajar sudah bisa langsung dijual kepada pengepul/sales. Usai mendapatkan pelatihan kerajinan perhiasan berbahan dasar tembaga dan dinilai mampu membuat perhiasan dari bahan dasar tembaga dengan baik, maka mereka bisa langsung terjun sebagai pengrajin emas dan membuat perhiasan dari bahan dasar emas. Berdasarkan wawancara dengan informan (25 Agustus 2014) mengatakan;

“Anak laki-laki mulai dikenalkan dengan cara pembuatan perhiasan sejak usia sekolah dasar, karena untuk menjadi pengrajin memang tidak memerlukan pendidikan hingga jenjang tertentu. SD saja sudah cukup. Dan untuk kali pertama mereka dilatih oleh IKM menggunakan bahan dasar tembaga.”

Pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung dari dulu hingga sekarang masih menggunakan alat-alat tradisional yang serba manual ketika memproduksi perhiasan seperti; palu, *paron*, *gilingan*, *pengurutan*, *dhestho*(pindahan), *sorder*, *kikir*, *tang*, gunting, *capit*, dan alat-alat pendukung lainnya yang juga masih manual. Proses pembuatan perhiasan oleh pengrajin emas, ini dimulai dari bahan dasar emas murni yang dicampur dengan tembaga dan perak, dengan perbandingan tertentu untuk mencapai kadar emas yang diinginkan, kemudian dilebur dengan api, hingga mencapai titik leleh dan dicetak dalam bentuk batangan, setelah itu emas ditempa sesuai kebutuhan, kemudian dilanjutkan pada proses penggilingan (ditipiskan) sesuai dengan kebutuhan. Selesai digiling dan dibentuk, masuk ke tahap pematrian sesuai dengan yang dikehendaki. Setelah perhiasan jadi, maka proses yang terakhir adalah tahap sepuh/pewarnaan. Ide desain perhiasan yang dibuat pengrajin kebanyakan meniru desain yang telah ada. Tetapi selain itu mereka juga membuat desain perhiasan sesuai kreativitas sendiri, atau memodifikasi desain perhiasan emas yang sudah ada sebelumnya.

Jam kerja/siklus kerja pengrajin di Desa Sendangagung tidak menentu, semua bergantung pada situasi dan kebutuhan, artinya ketika pekerjaan tersebut diharuskan selesai dengan cepat, maka pengrajin akan bekerja selama 24 jam. Jam kerja minimal selama 9 jam tetapi rata-rata pengrajin bekerja selama 14 jam. Namun itu juga bergantung pada kemampuan masing-masing individu pengrajin dalam memproduksi perhiasan. Penyelesaian pengerjaan sebuah produk kerajinan perhiasan tergantung dari seberapa tingkat kesulitan pembuatannya. Misalnya, saat pembuatan cincin yang sederhana dengan tanpa tambahan hiasan yang rumit maka

pengerjaannya bisa selesai dalam jangka waktu 2 jam saja. Semakin rumit perhiasan yang dibuat maka pengerjaan bisa sampai 1 atau 2 hari, atau bahkan hingga selama mingguan.

Unsur-unsur pelaku bisnis pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung adalah pengepul/*sales*, pedagang/pemilik toko emas, dan penjual emas murni. Siklus/ perputaran bisnis perhiasan ada dua macam, yang pertama; pemilik toko/pelanggan membeli emas murni dari penjual emas murni, kemudian emas murni tersebut dicampur dengan bahan baku lain untuk mendapatkan kadar emas yang diperlukan sebagai bahan dalam pembuatan perhiasan. Jika emas yang dicampur telah mendapat kadar yang sesuai sebagai bahan dasar pembuatan yang dibutuhkan, maka pemilik toko/pelanggan tersebut memberikan bahan dasar emas kepada pengrajin untuk diproses menjadi perhiasan, dan setelah jadi kemudian pengrajin menyerahkan perhiasan tersebut kepada pemilik toko/pelanggan kembali, dan kemudian perhiasan tersebut dijadikan bahan dagang untuk dijual. Pemilik toko perhiasan memiliki risiko yaitu di mana saat perhiasan dagangan pemilik toko tersebut mengalami kerusakan, atau ketika pemilik toko menerima penjualan kembali oleh pelanggan mereka, maka akan dilebur untuk dimurnikan kembali, atau yang banyak dilakukan adalah perhiasan rusak tersebut dilebur untuk kemudian dapat dijual kembali kepada penjual emas murni dan oleh penjual emas murni akan dilebur untuk mengembalikan kemurnian emas.

Kedua; *sales*/pelanggan membeli emas murni dari penjual emas murni, kemudian emas murni tersebut dicampur dengan bahan baku lain untuk mendapatkan kadar emas yang diperlukan. Jika emas yang dicampur telah

mendapat kadar yang sesuai sebagai bahan dasar pembuatan yang dibutuhkan, maka *sales*/pelanggan tersebut memberikan bahan dasar emas kepada pengrajin untuk diproses menjadi perhiasan, dan setelah jadi kemudian pengrajin menyerahkan perhiasan tersebut kepada pemiliknya. Sales/pelanggan tersebut kemudian menjual perhiasan kepada pemilik toko-toko perhiasan yang nantinya oleh pemilik toko akan dijadikan bahan dagangan.

Sekilas gambaran tentang sejarah dan bagaimana bisnis kerajinan perhiasan di Desa Sendangagung tersebut di atas adalah sebagai bukti bahwa pengrajin emas adalah profesi yang sangat menjanjikan. Tetapi semua itu telah berbalik, beberapa dekade terakhir kejayaan profesi sebagai pengrajin perhiasan emas mulai redup. Redupnya kejayaan profesi pengrajin perhiasan ini adalah karena harga emas yang melambung tinggi dan fluktuatif membawa dampak yang berpengaruh pada ongkos bahan atau jasa pembuatan dan membuat daya beli masyarakat menjadi berkurang. Lama proses pembuatan perhiasan oleh pengrajin tradisional juga mempengaruhi turunnya minat beli masyarakat. Berbeda dengan perhiasan hasil pabrikan yang dibuat dengan mesin membuat proses pembuatan perhiasan menjadi lebih cepat, hasilnya lebih halus, dan model perhiasan yang variatif dan mengikuti pasar membuat perhiasan hasil pabrikan lebih banyak diminati. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan informan (25 Agustus 2014) yang mengatakan:

“Pengrajin perhiasan tradisional menganggur dan berhenti itu disebabkan oleh beberapa hal seperti; harga emas dunia yang fluktuatif, adanya persaingan dengan perhiasan hasil pabrik, dan jika kecenderungan orang dulu yang menginvestasikan uangnya berupa perhiasan emas saat ini mereka sudah banyak yang menginvestasikannya ke Bank.”

Hal-hal tersebut di atas membuat konsumen cenderung memilih perhiasan buatan pabrik dari pada hasil kerajinan tradisional. Selain itu, jika dulu orang membeli emas untuk investasi jangka panjang, namun sekarang orang lebih banyak menginvestasikan uang mereka ke Bank. Fenomena ini juga dialami oleh pengrajin perhiasan kelahiran Lamongan di Banyuwangi, bahwa dekade terakhir pamor pengrajin perhiasan mulai memudar, yang terjadi seiring pesatnya perkembangan teknologi, dan para pengrajin tergeser dengan hadirnya mesin (<http://news.detik.com/berita-jawatimur/1834729/pengrajin-perhiasan-emas-bertahan-ditengah-modernisasi>).

Jika dilihat dari segi ekonomi maka kondisi di atas memberi dampak pada perekonomian Desa Sendangagung, karena seperti yang telah disebutkan bahwa daya beli konsumen menurun dan mempengaruhi pemasukan masyarakat yang mayoritas sebagai pengrajin, tidak bisa menutupi ongkos produksi dikarenakan harga bahan dasar emas yang melambung tinggi. Kondisi merugi yang dialami terus-menerus ini membuat para pengrajin bangkrut.

Kondisi demikian pula selain mempengaruhi perekonomian desa atau lebih tepatnya perekonomian para pengrajin juga membuat para pengrajin berada dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Pendapatan yang jauh lebih sedikit dari sebelumnya membuat mereka dituntut lebih memutar otak untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetap mempertahankan profesi sebagai pengrajin atau memilih gulung tikar dan atau beralih profesi juga menjadi keputusan yang tidak mudah. Perasaan bingung, pasrah, merasa tidak mampu, mencari solusi, merasa kehidupannya menjadi tidak menentu dan lain-lain mungkin dialaminya.

Mayoritas kaum pria di Desa Sendangagung yang berprofesi sebagai pengrajin, mengawali profesi dari sejak kecil, menaruh keyakinan serta harapan yang besar terhadap profesi tersebut, seharusnya menjadikan mereka mampu bertahan dan mampu menciptakan kondisi pasar sesuai keinginan mereka. Namun ternyata tidak, banyak dari mereka yang berhenti menjadi pengrajin perhiasan dan hanya tinggal sedikit pengrajin yang bertahan. Banyak dari mereka yang berhenti, beralih ke pekerjaan baru seperti, berdagang, nelayan, petani, tukang batu, tukang bakso, produksi tempe, dan lain-lain.

Kondisi yang dialami pengrajin saat itu membuat sebagian dari mereka mungkin meyakini bahwa mereka telah beruntung masih mendapatkan pelanggan sehingga mampu bertahan dengan profesinya. Sedang disisi lain beberapa pengrajin yang lain akan berpikiran dan meyakini bahwa dia harus bekerja lebih baik lagi untuk dapat mengembalikan minat konsumen atas kerajinan yang mereka hasilkan. Perasaan bahwa kekuatan eksternal atau sejenisnya telah membuat mereka bertahan, atau perasaan bahwa keterampilan dan usaha merekalah yang membuat mereka mampu bertahan. Rotter menyebut ini sebagai *locus of control*.

Rotter (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2012) menyatakan bahwa *Locus of control* merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. Diyakini sejarah belajar individu dapat mengiringinya pada generalisasi pengharapan dan keyakinan tentang penguat. Orang dapat memandang suatu imbalan hasil (baik positif seperti kesuksesan maupun yang negatif seperti kegagalan) sebagai hal yang tergantung pada

perlikunya sendiri atau tergantung pada kekuatan-kekuatan di luar kendalinya (dalam Dayakisni dan Yuniardi).

Rotter (dalam Schultz & Schuultz 2011) memfokuskan banyak penelitian pada keyakinan kita tentang sumber dari penguatan atau *reinforcer*. Beberapa orang percaya penguatan bergantung pada perilaku mereka sendiri; orang-orang ini dikatakan memiliki *locus of control* internal. Beberapa orang yang lain percaya penguatan tergantung pada kekuatan-kekuatan luar seperti nasib, keberuntungan, atau tindakan orang lain; mereka orang dikatakan memiliki *locus of control* eksternal.

Konsep tersebut tercermin pada hasil wawancara dengan *key informan* pengrajin perhiasan tradisional (16 September 2014), yang menyatakan bahwa kenapa tetap mempertahankan profesi adalah karena memang telah nyaman dengan profesi sebagai pengrajin. Setiap kali dapat pesanan akan langsung dikerjakan agar sesuai target penyelesaian pengerjaan yang telah ditentukan. Waktu yang digunakan untuk bekerja dalam sehari adalah 9-14 jam tergantung kondisi fisik hari itu. Tetapi ketika tidak ada pesanan pengrajin akan menggunakan waktu luang untuk menciptakan model-model perhiasan yang baru dan diminati oleh pasar yang diharapkan mampu menarik semakin banyak pelanggan. Sedangkan, *key informan* yang kedua (20 September 2014) menyebutkan bahwa bertahan karena memang itu sudah pekerjaannya. Rasa percaya yang tinggi bahwa dengan cara bekerjanya yang jujur dan disiplinlah yang membuatnya tetap memiliki pelanggan setia yang masih terus mempekerjakannya hingga sekarang. Sehingga selama ini masih selalu dapat pesanan perhiasan untuk dikerjakan, dan tidak pernah sepi. Waktu yang digunakan

untuk bekerja dalam sehari ada 8 hingga 12 jam, namun ketika pekerjaan tersebut butuh untuk diselesaikan cepat maka dapat menambah jam kerja perharinya.

Hasil wawancara awal dengan kedua *key informan* tersebut mengungkapkan bahwa keduanya sama-sama menyatakan kenyamanan terhadap profesi sebagai pengrajin perhiasan. Usaha dan kemampuan mempunyai peran penting untuk dimanfaatkan dalam proses pembuatan model-model baru perhiasan yang lebih diminati pasar. Kemudian disiplin dan sikap jujur juga tidak kalah penting untuk menjaga kepercayaan klien, sehingga selalu mempekerjakan pengrajin.

Pengrajin yang memiliki *locus of control* internal kemungkinan besar akan mampu menempatkan diri dengan tepat dan memilih untuk mempertahankan profesinya, hal itu dikarenakan bahwa dengan *locus of control* internal akan memperlihatkan tindakan yang lebih aktif, mencoba langsung mengendalikan setiap peristiwa yang terjadi, mencoba mencari lebih banyak informasi, melakukan usaha lebih, mengendalikan situasi hidup mereka dan lebih menguasai lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pengrajin dengan *locus of control* internal akan memiliki sikap yang positif terhadap apa yang telah terjadi dengan hidup mereka. Dan besar kemungkinannya mereka mampu mengendalikan situasi yang telah dialami.

Pengrajin yang memiliki *locus of control* eksternal, kemungkinan besar kurang mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan akan mempunyai sikap negatif terhadap segala permasalahan yang terjadi. Membuat mereka akan mudah untuk pasif yang pada akhirnya membuat banyak dari mereka gulung tikar ketika

mengalami peristiwa turunnya pamor pengrajin pada tahun 1970-1985. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ketika orang lain memberikan bantuan pertolongan sehingga pengrajin merasakan adanya dukungan dari luar dirinya membuatnya memiliki perasaan bahwa dia telah beruntung dapat mempertahankan profesinya hingga sekarang.

Secara garis besar dari fenomena yang dijelaskan maka dapat diambil benang merah bahwa *locus of control* merupakan aspek psikologis yang berperan penting dalam kehidupan pengrajin. Oleh karena itu peneliti ingin mengungkap seperti apakah *locus of control* yang dimiliki para pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang masih mempertahankan profesinya.

B. Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan dan menjadi perbandingan terhadap penelitian ini yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Kamasanthi (2008), dengan judul “Hubungan *Locus of Control* Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan Yang Berumah Tangga Di PT. X Tangerang”. Penelitian tersebut membahas tentang wanita berprofesi ganda sebagai karyawan dan ibu rumah tangga yang sering mengalami konflik antara keharusan untuk berkomitmen terhadap pekerjaan dan rumah tangganya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyak terdapat karyawan yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal dan memiliki komitmen tinggi. Hal tersebut dikarenakan jabatan mereka banyak terdapat pada level pelaksana yang bidang pekerjaannya lebih sesuai dengan

pekerjaan yang terstruktur dan prosedural, sehingga mereka lebih reseptif dan konformis dalam menerima keputusan.

Persamaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *locus of control*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian tersebut di atas terletak pada subjek penelitian dan fenomena umum yang terjadi pada subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini merupakan seorang pengrajin perhiasan tradisional yang mengalami permasalahan pada persaingan di dunia kerja. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Fokus penelitannyapun berbeda, di mana dalam penelitian ini peneliti ingin menemukan apa hal yang melatarbelakangi pengrajin perhiasan tradisional bertahan dengan profesinya. Dan seperti apa *locus of control* pengrajin perhiasan tradisional yang mampu bersaing dan bertahan sebagai pengrajin.

Kedua tentang penelitian yang ditulis oleh Ratri Nugrahaningsih, Noer Bahry Noor, dan Sangkala Rewa (2013), dengan judul “Pengaruh *Locus Of Control* Internal dan Eksternal Terhadap Komitmen Dokter Di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda”. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh *locus of control* baik internal ataupun eksternal terhadap komitmen dokter saat memberikan pelayanan kepada pasiennya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *locus of control* internal dan eksternal berpengaruh terhadap komitmen dokter. Dokter dengan *locus of control* internal akan merasa keberhasilannya adalah karena usahanya, membuat perencanaan kerja dan mampu mewujudkannya. Dokter dengan *locus of control* eksternal menganggap setiap kejadian merupakan faktor dari luar kendalinya seperti nasib, takdir, dan penguasa; sehingga mereka sering

menyalahkan lingkungan sekitar sehingga tidak ada niatan untuk memperbaiki. Dengan komitmennya yang tinggi maka akan memiliki loyalitas yang tinggi pula terhadap RSUD.

Adapun persamaan penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang *locus of control*. Perbedaan terletak pada karakteristik subjek, yaitu pengrajin perhiasan tradisional. Selain itu perbedaan lain terletak pada fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui *locus of control* pengrajin perhiasan tradisional dan menemukan hal yang mempengaruhi mereka sehingga mampu bertahan sebagai pengrajin perhiasan tradisional. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang diharapkan mampu menggali lebih dalam aspek *locus of control* dari subjek.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas mengenai *locus of control*, belum ada yang meneliti tentang *locus of control* yang dikaitkan dengan keberhasilan bersaing pengrajin perhiasan tradisional yang membuat mereka bertahan hingga sekarang. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian yang berjudul “*locus of control* pengrajin perhiasan tradisional Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *locus of control* yang dimiliki oleh pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

2. Hal-hal apa sajakah yang mempengaruhi pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan bertahan dengan profesinya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal sebagai berikut :

1. Seperti apa *locus of control* yang dimiliki pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang masih tetap mempertahankan profesinya.
2. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi pengrajin perhiasan tradisional di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan bertahan dengan profesinya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam pengembangan ilmu psikologi, lebih khususnya pada psikologi industri dan organisasi, dan dapat dijadikan sebagai referensi serta dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui gambaran terkait dengan *locus of control*. Kemudian diharapkan mampu memberikan pengetahuan bahwa dalam dunia kerja *locus of control* atau bentuk keyakinan dan harapan terhadap penguat

eksternal atau internal, akan membuat pengrajin lebih termotivasi, konsisten dan memiliki komitmen yang kuat terhadap pekerjaan.

2. Manfaat praktis

- a. Pengrajin perhiasan tradisional, penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan pengetahuan tentang *locus of control*. Kemudian memberikan pengetahuan bahwa dengan *locus of control* yang dimiliki akan membuat mereka mampu mengendalikan peristiwa atau kejadian yang mereka alami.
- b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan gambaran serta tambahan pengetahuan. Diharapkan bahwa pemahaman pembaca tentang *locus of control* pengrajin perhiasan tradisional memberi dampak positif terhadap konsep *locus of control* pembaca ketika sedang mengalami kondisi yang serupa dengan penelitian ini. Sehingga pembaca mampu menempatkan diri lebih baik.
- c. Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi tentang potret kehidupan para pengrajin perhiasan tradisional yang diharapkan memungkinkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan. Seperti pemberian pendidikan atau penyuluhan terhadap inovasi-inovasi baru dalam produk kepada pengrajin yang diharapkan mampu memperkuat daya saing pengrajin, hal ini penting mengingat kebanyakan pengrajin berpendidikan rendah.

- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau referensi bagi penelitian berikutnya tentang *locus of control* dalam dunia kerja lebih khususnya persaingan kerja.